

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi landasan utama bagi kemajuan peradaban suatu bangsa, karena bangsa yang maju akan selalu beriringan dengan pendidikan yang berkualitas. Peran pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena problematika dalam seluruh aspek kehidupan akan terpecahkan, sehingga pendidikan akan mengantarkan manusia ke gerbang masa depan yang terarah. Ibaratnya, pendidikan itu seperti lokomotif kehidupan yang menggerakkan manusia ke arah yang berkualitas, selain itu Pendidikan juga berfungsi sebagai upaya peningkatan kepribadian manusia, baik dalam dimensi rohaniah maupun jasmaniah, yang dilaksanakan sepanjang perjalanan hidupnya.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, untuk membentuk peradaban suatu bangsa yang berkualitas, perlu pondasi kuat yang harus dibangun oleh suatu bangsa yaitu melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan, segala permasalahan yang ada di berbagai aspek kehidupan suatu bangsa akan teratasi.

Pendidikan dapat diinterpretasikan sebagai rangkaian pengalaman terstruktur yang mencakup pendidikan pada lembaga resmi, non lembaga, dan sesuatu yang tidak terikat pada struktur formal, baik yang terjadi di dalam maupun di sekitar lingkungan sekolah, yang berlaku sepanjang hidup individu. Tujuannya

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 14.

adalah untuk mengoptimalkan keterampilan dan potensi yang berada pada tiap-tiap individu.<sup>2</sup> Melalui pendidikan, kita dapat belajar banyak hal dan dapat mengoptimalkan kemampuan atau minat dan bakat kita. Dengan adanya wadah untuk mengoptimalkan kemampuan, maka masing-masing individu akan mendapatkan pengalaman yang dapat memberikan manfaat positif untuk pendidikan di masa yang akan datang.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kapabilitas dan membentuk karakter serta peradaban yang berkualitas bagi suatu bangsa, dengan tujuan mendasari peningkatan intelektualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan agar potensi individu peserta didik mengalami perkembangan yang optimal, menjadikan mereka sebagai individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berkompeten, berilmu, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki prinsip-prinsip demokratis dan tanggung jawab.<sup>3</sup> Undang-undang tersebut tentu merupakan ikhtiar pemerintah untuk membentuk pondasi dasar dari pendidikan, supaya kita semua dapat bekerjasama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian melalui proses itulah kita bisa membentuk peradaban bangsa yang bermartabat.

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 60-61.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), 5.

Pendidikan selain penting untuk perseorangan, juga penting untuk membentuk sistem kehidupan sosial bermasyarakat dalam suatu bangsa dan negara, sehingga terwujud masyarakat yang adil, makmur, madani, dan sejahtera. Dengan pendidikan, kita dapat menggerakkan kemajuan peradaban, memajukan masyarakat, atau menciptakan generasi yang memiliki kapasitas besar untuk berkontribusi secara signifikan dalam kepentingan mereka sendiri. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya dianggap sebagai upaya terus-menerus untuk menyegarkan dan pada dasarnya tidak memandang perbedaan, tetapi malah memberikan warna pada segala bentuk keragaman. Kinerja bangsa tidak akan mencapai potensi berkemajuan dan konsistensi tanpa keterlibatan serius oleh semua kalangan. Oleh karena itu, semua komponen masyarakat harus senantiasa menanamkan niat dan perhatian mendalam yang sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa generasi mendatang di Indonesia memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan bermoral mulia.

Pada zaman yang modern seperti sekarang ini, sangat penting untuk menginternalisasi prinsip-prinsip pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan di lingkungan sekolah saja tidak memadai dalam mencetak generasi penerus bangsa. Terdapat berbagai peristiwa yang seringkali menjadi sorotan, seperti tawuran di kalangan pelajar, kasus pelecehan seksual, keterlibatan pelajar dalam penggunaan narkoba, dan peristiwa negatif lainnya yang sering kita temui dalam berita di televisi. Oleh karena itu, untuk melindungi dan memastikan masa depan generasi penerus bangsa, diperlukan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Ini tidak hanya berperan dalam mengembangkan

kecerdasan akademik siswa, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter mereka secara holistik, serta memastikan integritas kepribadian yang kuat.

Moh. Raqib, yang mengutip dari Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abdul al-Qadir Darwis, menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai suatu rangkaian proses yang mengarahkan perkembangan manusia dari segi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, serta kehidupan sosial dan agama, dengan tujuan mencapai kesempurnaan.<sup>4</sup> Proses pendidikan Islam ini berfungsi sebagai sarana untuk menyiapkan generasi muda agar dapat menjalankan peran mereka dengan baik, mentransfer pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam juga memberikan pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi bekal untuk mencapai keberhasilan di akhirat.

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan individu yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, sehingga individu dapat mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan perannya sebagai Khalifah Allah SWT dan sebagai hamba Allah. Hal ini membawa individu menuju kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.<sup>5</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Mujâdalah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ج

---

<sup>4</sup> Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009), 17.

<sup>5</sup> Azjumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ لَا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
 قَلِي  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat bahwa Allah SWT akan memberikan kelapangan di dalam majelis-majelis perkumpulan dan memberikan kemudahan bagi kita. Selanjutnya, Allah SWT juga berjanji untuk meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan yang memiliki ilmu. Keyakinan terhadap hal ini tentu menjadi dorongan bagi generasi muda untuk terus menggali pengetahuan.

Menuntut ilmu sangat penting untuk selalu diserukan kepada generasi muda, karena dengan menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya untuk menuju surga. Seperti yang dijelaskan dalam Hadits Riwayat Muslim Nomor 2699:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Abdul Rauf Al-Manawi menjelaskan esensi hadits ini sebagai bagian dari mereka yang menempuh perjalanan, baik dalam konteks fisik maupun abstrak, yaitu melalui upaya mengejar pengetahuan. Penggunaan kata “ilmu” dalam bentuk umum (*nakirah*) disini digunakan untuk merujuk kepada pengetahuan secara menyeluruh, mencakup pengetahuan syar’i dan berbagai ilmu lainnya (yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami hukum-hukum agama). Dengan dedikasi tersebut, Allah SWT akan mempermudah jalannya menuju surga. Hal ini dapat tercermin melalui petunjuk-Nya untuk melakukan perbuatan baik, sementara di akhirat, penerima ilmu akan melewati hari kiamat tanpa kesulitan dan dapat

memasuki surga tanpa hambatan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, semangat dalam menuntut ilmu perlu ditanamkan pada generasi muda, karena dengan menuntut ilmu, mereka akan memperoleh pemahaman yang luas. Ketika semangat menuntut ilmu diterapkan oleh generasi muda, mereka akan menjadi individu akademis yang berkualitas, dan di masa depan dapat mencerminkan generasi penggerak bangsa yang berkualitas.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu menanamkan rasa taqwa, akhlak yang baik, serta mengupayakan penegakan kebenaran dengan maksud membentuk individu yang memiliki karakter dan sikap perilaku yang sesuai dengan kemuliaan pada nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan tersebut diartikulasikan berdasarkan konsep bahwa “Pendidikan Islam merujuk pada panduan untuk pertumbuhan dimensi spiritual dan fisik manusia sesuai dengan ajaran Islam, yang bijak dalam memberikan arahan, penyampaian ajaran, pelatihan, pendampingan, dan pengawasan terhadap penerapan seluruh nilai Islam”. Tujuan akhir pendidikan Islam melibatkan implementasi sikap patuh secara menyeluruh kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun pada level umat manusia secara keseluruhan.<sup>7</sup> Tujuan pendidikan Islam harus di realisasikan oleh generasi muda, karena dengan menjalankan tujuan tersebut dapat mengarahkan kita sebagai manusia yang berbudi luhur. Kemudian setelah menjalankan tujuan tersebut, harapannya generasi muda dapat menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>6</sup> Abd al-Rauf Al-Manawi, *Al-Taysir Bi Syarh Al-Jami' Al-Sagir* (Riyadh: Maktabah al-Imam al-Syafi'i, 1988), 820.

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41.

Islam memahami nilai-nilai yang bersifat absolut dan fundamental, yang berperan sebagai inti atau pusat dari seluruh nilai. Nilai-nilai tersebut ialah nilai tauhid atau uluhiyah dan rububiyah yang menjadi tujuan utama dalam setiap aktivitas umat Islam. Namun kenyataannya, nilai-nilai tersebut hanya bersifat instrumental dan seringkali termanifestasi dalam karya kesusastraan, seperti kebutuhan akan nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan kedisiplinan yang tinggi. Oleh karena itu, pentingnya pembangunan terus-menerus terhadap nilai-nilai tersebut pada seorang individu diakui sebagai langkah menuju pencapaian kepribadian yang bersifat taukhidi.<sup>8</sup> Nilai yang baik tentunya harus diaplikasikan oleh generasi muda di kehidupannya, karena dengan memegang teguh sebuah nilai, kehidupan yang dijalani sehari-hari akan menemui kemudahan.

Generasi muda Islam harus mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku yang baik dalam lingkup generasi mereka. Hal ini melibatkan penerapan aqidah Islam dan keimanan kepada Allah SWT, menjalin hubungan sosial dengan teman-teman yang memiliki akhlak yang baik, serta meningkatkan pemahaman agama melalui berbagai metode, seperti membaca literatur-literatur atau novel-novel Islami, guna memperluas wawasan pengetahuan mereka terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Terdapat berbagai sumber pembelajaran dan pengajaran dalam konteks pendidikan Islam, yang meliputi kitab-kitab, cerita sejarah, dan elemen-elemen

---

<sup>8</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 121.

yang terkait dengan aspek keislaman. Pada era milenial ini, perkembangan pesat dalam sumber pembelajaran juga turut memunculkan tantangan baru bagi pendidikan Islam untuk melakukan seleksi dan pengelolaan yang efektif terhadap sumber-sumber pembelajaran yang tersedia. Salah satu elemen yang signifikan dalam konteks ini adalah karya seni atau sastra, yang memiliki potensi dampak besar terhadap proses pendidikan. Dalam ranah pendidikan Islam, banyak karya seni yang membawa makna-makna relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran, termasuk di antaranya seni kaligrafi, musik religi, film religi, jurnal Islami, majalah, dan novel.

Dalam novel-novel Islami, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang diselipkan oleh penulisnya. Karya-karya sastra yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam semakin meluas di masyarakat, dan selain sebagai bentuk hiburan, mereka juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperoleh pengetahuan. Dengan bertambahnya tantangan dan kompleksitas permasalahan dalam kehidupan manusia, sejumlah pengarang sastra telah menghasilkan karya novel yang mempromosikan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Gambaran realita kehidupan yang disajikan melalui novel mampu memberikan dampak yang substansial pada para pembaca, bahkan memiliki potensi untuk mengubah perilaku mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu karya sastra yang dapat menjadi acuan belajar bagi siswa dan guru adalah novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini bermula dari periode kehancuran kekuasaan Islam di Andalusia yang diwarnai oleh narasi tragis

mengenai kekejaman tentara salib. Cerita ini berkisah tentang Rammar Ibnu Baqar, seorang pemuda Muslim yang menghafal Al-Qur'an terakhir di Andalusia, berjuang untuk mengurai teka-teki kehidupannya, tantangan terhadap orang tuanya, dan dinamika kekuasaan politik antara Muslim dan Nasrani. Melalui kisahnya, novel ini memberikan inspirasi kepada generasi muda Islam untuk memperkokoh Iman dan Taqwa mereka. "*Sangkakala di Langit Andalusia*" dapat dianggap sebagai suatu bentuk sastra religius kontemporer, karena menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Novel ini mendapatkan tanggapan positif dari pembacanya, termasuk dari salah satu tokoh masyarakat seperti Anies Baswedan, yang menyatakan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan belaka, melainkan dapat dipandang sebagai sumber ilmu yang menghadirkan wawasan baru serta nilai-nilai pengetahuan, khususnya yang terkait dengan aspek nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan dengan fenomena uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini layak dilakukan karena novel ini menyuguhkan kisah luar biasa yang dapat menjadi bahan renungan dan begitu banyak pelajaran yang bisa dipetik terkhusus untuk generasi muda Islam. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Sangkakala di Langit Andalusia* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra".

## **B. ]Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Kata “nilai” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “*value*” “*valere*”, “*valoir*” dalam bahasa Prancis kuno yang bermakna sebagai nilai dalam bahasa Indonesia. Secara mendasar, dalam makna harfiah, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat diartikan sebagai harga. Tetapi, ketika kata tersebut disandarkan pada suatu objek atau dipandang dari suatu perspektif tertentu, maka makna nilainya mengandung interpretasi yang bervariasi.<sup>9</sup> Adapun makna nilai yang peneliti maksud pada penelitian ini tertuju pada nilai pendidikan Islam yang berfokus terhadap etika, moral dan budi pekerti. Tentunya nilai merupakan suatu hal yang fundamental dan harus dimiliki, karena dengan adanya nilai kita dapat menjadi individu yang membuat orang lain menghormati dan menghargai.

Meskipun sejatinya nilai bukanlah satu-satunya parameter atau instrumen untuk menilai kepemilikan atau kapabilitas seseorang. Terdapat keterkaitan nilai dengan etika, moral, atau budi pekerti. Nilai dianggap sebagai aspek yang menarik, dicari, menyenangkan, disukai, dan diinginkan, atau secara singkat dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang positif.<sup>10</sup> Melalui pengertian di atas, nilai adalah salah satu alat ukur untuk mengukur suatu kemampuan yang berkaitan dengan etika, moral, dan budi pekerti dari seseorang. Ketika sebuah nilai yang dimiliki seseorang adalah nilai yang baik, maka dia tidak akan berbuat semena-mena dalam melakukan suatu tindakan.

---

<sup>9</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Jakarta: Alfabeta, 2004), 7.

<sup>10</sup> Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007), 139.

Konsep pendidikan Islam, sesuai dengan kesimpulan Konferensi Pendidikan Islam Se-Dunia tahun 1980 di Islamabad, Pakistan, dapat dijelaskan sebagai suatu upaya untuk memajukan manusia dalam seluruh dimensinya, mencakup aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, dan ilmiah, baik secara individu maupun dalam konteks kolektif, dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup> Melalui pendidikan Islam, manusia dapat diarahkan untuk berikhtiar mengembangkan aspek spiritual, intelektual, jasmani dan ilmiah secara bersama-sama untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup.

Prinsip-prinsip Nilai Pendidikan Islam adalah serangkaian norma hidup yang saling terhubung, berisi ajaran-ajaran yang bertujuan untuk merawat dan mengembangkan fitrah serta potensi manusia menuju pencapaian bentuk manusia yang utuh (insan kamil) sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Nilai-nilai Pendidikan Islam dapat diinterpretasikan sebagai seperangkat prinsip hidup yang memberikan arahan dalam mengikuti norma atau ajaran Islam. Sementara itu, kumpulan prinsip hidup atau Nilai Pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan melalui sebuah karya sastra tertulis, seperti dalam Novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

## 2. Novel

Novel merupakan narasi yang dituangkan dalam bentuk prosa, yang melibatkan unsur-unsur seperti tema, karakter, karakterisasi, plot, setting, gaya bahasa, dan pesan-pesan Islami.<sup>12</sup> Ketika komponen-komponen dasar seperti tema,

---

<sup>11</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 24.

<sup>12</sup> Sarastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatara, 2018), 24.

tokoh, watak, alur, latar, gaya bahasa sudah dibentuk, maka penulis akan mudah dalam menyusun atau mengarang suatu novel. Adapun dalam penulisannya, kisah dalam sebuah novel dapat berbentuk imajinasi dari penulis yang menceritakan tentang suatu permasalahan dalam hidup melalui tokoh yang diciptakan oleh penulis.

Seperti halnya karya sastra lainnya, cakupan novel juga memuat bagian-bagian penting yang berperan sebagai penguat naratif. Novel memuat elemen-elemen seperti tokoh, perilaku, dan alur cerita. Secara lebih spesifik, novel melibatkan beberapa tokoh yang terlibat dalam beragam aksi di dalam suatu konteks yang terstruktur dan disusun secara logis, kronologis, sebab-akibat, dan sejenisnya. Pada akhirnya, sebuah novel memiliki rentang waktu tertentu, karena untuk menyelami secara mendalam suatu aspek permasalahan manusia, diperlukan pendekatan yang rumit dan kompleks.<sup>13</sup> Pada proses penulisan novel, alur cerita dalam sebuah novel juga merupakan komponen yang sangat penting untuk jalan cerita dan pengembangan karakter yang ada dalam novel. Sehingga hal inilah yang membuat novel memiliki cerita yang panjang dan tentunya banyak juga pesan-pesan yang dapat disisipkan oleh penulis dalam sebuah novel.

Mengacu pada beberapa definisi di atas, novel adalah sebuah karya sastra yang terwujud dalam bentuk tulisan dan mengandung elemen-elemen signifikan yang melibatkan sejumlah individu yang terlibat pada keseluruhan konteks yang diatur atau diurutkan secara logis, kronologis, sebab-akibat, dan sebagainya. Dalam

---

<sup>13</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4.

konteks novel, pengarang tentunya menyelipkan pesan-pesan yang dimaksudkan untuk diterima dan diresapi oleh para pembacanya, dengan tujuan agar mereka dapat mengambil hikmah di balik peristiwa yang tergambar dalam narasi tersebut. Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan Novel “*Sangkakala di Langit Andalusia*” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai sumber data dalam proses penelitian kepustakaan ini dan fokus penelitian akan tertuju kepada pesan-pesan dari penulis kepada para pembacanya serta kandungan aspek pendidikan Islam tentang nilai-nilainya yang tercantum di dalam novel ini.

### 3. Sangkakala

Sangkakala merupakan sebuah terompet yang ditiup oleh malaikat Israfil, yang menantikan perintah dari Allah SWT untuk melakukannya.<sup>14</sup> Israfil akan meniup Sangkakala sebanyak tiga kali, yang pertama untuk menimbulkan kepanikan, yang kedua untuk menghancurkan seluruh alam semesta, dan yang ketiga untuk membangkitkan kembali manusia.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian diatas, Sangkakala merupakan alat yang ditiup oleh malaikat Israfil di hari kiamat. Tiupan pertama disebut sebagai tiupan guncangan, ketika semua alam ini berguncang dan memberikan kepanikan. Tiupan kedua disebut sebagai tiupan kematian, ketika

---

<sup>14</sup> Deni Sopiensyah, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini, “Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (6 April 2021): 139, <https://doi.org/10.47467/as.v3i1.463>.

<sup>15</sup> Ali Muhammad al-Shalaby, *Iman Kepada Hari Akhir* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 58.

semua alam semesta ini hancur beserta makhluk hidupnya dan tiupan ketiga disebut sebagai tiupan kebangkitan, ketika seluruh manusia nanti akan dibangkitkan.

Pada penelitian ini, Sangkakala yang dimaksud dalam Novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini diartikan penulis sebagai Tiupan. Tiupan yang dimaksud adalah babak cerita dalam novel yang mengisahkan tiga babak dengan situasi dan kondisi yang berkelanjutan dari babak pertama sebagai Tiupan Guncangan, babak kedua sebagai Tiupan Kematian, dan babak terakhir yaitu babak Tiupan Kebangkitan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penelusuran terkait nilai-nilai pendidikan dalam Novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang meliputi:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di masa sekarang.

### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di masa sekarang.

Di samping mencapai tujuan dan signifikansi dalam penelitian, peneliti berkeinginan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih peran dan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, wawasan serta pengetahuan bagi peneliti.
2. Bagi kampus UIN Antasari Banjarmasin, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta dapat dijadikan sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian berikutnya.
3. Bagi masyarakat dan pembaca novel, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pasca melakukan rangkaian pencarian informasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti, peneliti melakukan eksplorasi terhadap beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. **Nurfalah Handayani, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El-Shirazy.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “*Api Tauhid*”. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) Aspek Aqidah, yang mencakup Tauhid, Konversi Agama, dan Kematian; (2) Aspek Ibadah, yang melibatkan Shalat, Umrah, Shalawat, Doa, dan Dzikir; (3) Aspek Akhlak, yang mencakup Maaf, Syukur, Ikhlas, Tawakal, Sabar, Tawadhu, dan Jujur; (4) Aspek Sosial, yang mencakup Musyawarah, Silaturahmi, dan Tolong-menolong. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pembahasan tentang relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “*Sangkakala di Langit Andalusia*” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di masa sekarang.

## **2. Gita Rosalia, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa.<sup>17</sup> Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam novel “*Dahlan*” karya Haidar Musyafa. Aspek-aspek nilai

---

<sup>16</sup> Nurfalah Handayani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Api Tauhid* Karangan Habiburrahman El-Shirazy,” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>17</sup> Gita Rosalia, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Dahlan* Karya Haidar Musyafa” (Bengkulu, : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

pendidikan Islam yang tercermin dalam novel tersebut mencakup Akhlak kepada Allah SWT dan Rasul, dengan manifestasi perilaku seperti Syukur, Sabar, Ikhlas, dan Tawakal. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam juga mencakup Akhlak kepada kedua orang tua, yang melibatkan sikap perkataan yang lemah lembut serta pengabdian kepada kedua orang tua. Aspek Akhlak kepada diri sendiri juga tercermin dalam bentuk perilaku seperti kerja keras, pemaaf, semangat belajar, dan kedisiplinan. Pada penelitian ini, fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “*Dahlan*”, dan fokus penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pembahasan tambahan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “*Sangkakala di Langit Andalusia*” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di masa sekarang.

### **3. Rofiatusolikha, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang pada novel “*99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang di dalamnya sebagai berikut: Nilai Akidah, pembaca diundang untuk senantiasa

---

<sup>18</sup> Rofiatusolikha, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” (Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2018).

mengingat Allah SWT melalui praktik dzikir dan refleksi terhadap kebesaran-Nya. Adanya keyakinan bahwa Allah SWT sebagai Pencipta segala sesuatu di dunia dan kesadaran terhadap fitrah diri sebagai makhluk-Nya, takut kepada Allah SWT, sikap tawakal, yakin akan keberadaan malaikat Allah SWT, dan pemahaman terhadap hukum halal dan haram. Pada Nilai Ibadah, novel ini mengajarkan pentingnya mendirikan shalat, anjuran untuk berpuasa di bulan Ramadhan maupun puasa sunnah, serta dorongan untuk bersedekah dan berzakat. Konsep *Hablumminannas*, yang melibatkan silaturahmi, *amar ma'ruf nahi munkar*, juga termasuk dalam konteks nilai-nilai Ibadah. Kemudian pada Nilai Akhlak, novel ini menggambarkan pentingnya sikap sabar, kemampuan untuk memaafkan, kelembutan dalam berinteraksi, sikap ikhlas, kejujuran, gotong royong, dan rasa syukur. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pembahasan tambahan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di masa sekarang.

#### **4. Fina Sofiana, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga

Almahendra.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berhasil menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya sebagai berikut: a) Nilai Ibadah, yang mencakup ajakan untuk membaca Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan berdzikir kepada-Nya agar mencapai kehidupan yang aman, damai, dan tentram; b) Nilai Aqidah, yang menggambarkan iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rasul, hari Akhir, serta qada' dan qadar; c) Nilai Akhlak, yang menyoroti pentingnya kesabaran, sikap optimis, bersyukur atas karunia Allah SWT, dan berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pembahasan tambahan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel "*Sangkakala di Langit Andalusia*" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra di masa sekarang.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Nilai**

Menurut J.P. Chaplin, yang merujuk pada definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, mengartikan nilai adalah suatu standar yang diakui oleh masyarakat sebagai ukuran untuk menentukan kebenaran, kesalahan, keburukan, keindahan, kebaikan, kekurangan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Untuk memahami makna nilai secara menyeluruh, dapat dipahami melalui berbagai perspektif, penjelasan, dan

---

<sup>19</sup> Fina Sofiana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

<sup>20</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, trans. oleh Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

pendapat dari para pakar. Konsep nilai sering diungkapkan dalam kerangka pemikiran yang beragam, karena dipengaruhi oleh perspektif yang beraneka ragam. Pandangan sosiolog pastinya berbeda dengan pandangan seorang psikolog dalam merumuskan konsep nilai, sama halnya dengan sudut pandang seorang ekonom atau antropolog. Perbedaan dalam perspektif ini memengaruhi cara mereka merumuskan definisi mengenai nilai.

Menurut Ridhahani yang merujuk pada pendapat Sumatri, nilai dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang terdapat dalam hati nurani manusia dan memberikan dasar serta prinsip akhlak, yang sekaligus menjadi standar untuk keindahan dan efisiensi atau keseluruhan dari potensi hati.<sup>21</sup> Pandangan tersebut sejalan dengan Tri Sukitman yang mengutip Frankel, yang menyatakan bahwa Nilai merujuk pada norma perilaku, estetika, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat individu, serta seharusnya diimplementasikan dan dijaga.<sup>22</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terinternalisasi dalam hati nurani manusia, menjadi dasar serta prinsip akhlak sebagai standar. Ini mencakup standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan karakteristik khas dibandingkan dengan makhluk lainnya.

## **2. Pendidikan Islam**

---

<sup>21</sup> H. Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 61.

<sup>22</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.2 (2016): 87.

Berdasarkan dari segi struktur bahasa Indonesia, Pendidikan Islam adalah gabungan dua konsep dari pendidikan dan Islam. Pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan kedewasaan manusia lewat proses pengajaran, pelatihan, dan transformasi sikap serta perilaku individu atau kelompok. Sementara itu, Islam merujuk pada agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berdasarkan pada kitab suci Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT ke dunia. Dengan merinci konsep tersebut, menghasilkan konklusi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya yang dilaksanakan oleh individu untuk memahami agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan berlandaskan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Saiful Akbar yang merujuk pada pandangan John Dewey, pendidikan dapat diartikan sebagai kehidupan itu sendiri. Artinya, kehidupan tidak terbatas pada aspek personal, tetapi juga melibatkan kehidupan dalam masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai suatu keharusan dan terjadi secara alami, memiliki peran sosial karena terjadi dalam konteks masyarakat, memiliki nilai dan signifikansi dalam membimbing melalui perbedaan kebiasaan hidup antara generasi lama dan generasi baru, serta menjadi indikator perkembangan peradaban suatu masyarakat.<sup>23</sup> Pendidikan adalah proses kehidupan yang sedang berlangsung, dan berfungsi untuk membimbing masyarakat untuk

---

<sup>23</sup> T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (1 Februari 2015): 226.

mengembangkan suatu peradaban. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat memiliki suatu nilai dan dapat membawa perkembangan terhadap suatu peradaban.

Berdasarkan pandangan Zulkifli Agus yang merujuk pada pemikiran Al Ghazali, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses usaha pembentukan individu yang sempurna, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Al Ghazali juga menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan upaya mencari ilmu dan mengamalkan keutamaan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan. Keutamaan ini, selanjutnya, dapat membimbing individu untuk mendekati diri kepada Allah dan akhirnya membawa kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup> Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berikhtiar untuk membentuk manusia untuk menjadi insan paripurna. Insan paripurna yang dimaksud adalah insan yang tidak hanya mementingkan kepentingan di dunia saja melainkan kepentingan yang baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki makna khusus yang sering disebut sebagai Tarbiyah Islamiyah. Lebih rinci, menurut Sarjono yang merujuk pada pendapat Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu proses bimbingan dan arahan untuk menciptakan manusia yang utuh dalam segala aspek, termasuk jasmani, rohani, akhlak, dan keterampilan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghadapi kehidupan dengan sebaik mungkin di mana pun dan kapan pun, berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan adanya pendidikan Islam, manusia

---

<sup>24</sup> H. Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 2541-3686.

dapat dipandu dan dibimbing agar menjadi individu yang baik secara fisik dan spiritual, sehingga mereka siap menghadapi kehidupan dengan bermartabat dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Dalam istilah yang lebih sederhana, pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik, di mana terjadi proses menggunakan berbagai cara atau metode untuk menghantarkan pengetahuan, memfasilitasi perkembangan, memberikan bimbingan, serta membentuk karakter, etika, dan moral peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Orientasi tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan konsepsi manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai hamba Allah.<sup>25</sup> Dengan merujuk pada arti pendidikan Islam dan hakikat manusia, pendidikan Islam memiliki maksud untuk dapat diartikan sebagai usaha membentuk setiap individu agar bertindak sebagai khalifah. Dengan kata lain, dalam konsep pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menghasilkan pribadi yang bersifat, bersikap, dan berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, beberapa ahli pendidikan Islam menyatakan tujuan pendidikan Islam dengan berbagai formulasi. Al-Attas, sebagai contoh, menyatakan bahwa menciptakan manusia yang baik merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Pendapat lain datang dari Athiyah al-Abrasyi yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Munir

---

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Pranadmedia, 2014), 16.

Mursi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang sempurna, sementara Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya individu yang memiliki kepribadian muslim.<sup>26</sup> Berangkat dari beragam pendefinisian di atas maka dapat dikonklusikan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang baik kepribadiannya dan berakhlak mulia. Kemudian setelah terbentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia dari seseorang tersebut maka dia akan mencapai kesempurnaan sebagai seorang manusia (*insan kamil*).

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai adalah esensi yang menentukan signifikansi harga atau kebermaknaan sesuatu. Dalam konteks ekonomi, penentuan nilai sering kali terkait dengan emas atau kriteria yang spesifik dalam bidang tersebut. Sementara dalam ranah moral manusia, terdapat nilai-nilai yang menentukan martabat individu, citra diri, perilaku, dan sikapnya, yang meliputi asas-asas tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, dan keprihatinan. Selain itu, nilai juga mencakup evaluasi atau kualitas suatu objek yang melibatkan jenis penghargaan atau minat tertentu. Oleh karena itu, nilai dapat dianggap sebagai suatu yang sangat berharga, bermakna, dan memberikan keberhargaan pada segala sesuatu yang dianggap memiliki nilai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikonklusikan bahwa hakikat pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip yang memberikan pemahaman kepada setiap individu untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam,

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 54.

dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan di akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam ini menjadi dasar kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, sebagai panduan untuk nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia. Pendidikan mengenai nilai-nilai ini disampaikan kepada peserta didik melalui transfer ilmu pengetahuan dan dengan contoh sikap, sifat, dan perilaku pendidik yang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Pokok esensi dari pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Nilai-nilai dalam ajaran Islam pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk mempercayai keberadaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Pencipta dan penggerak seluruh alam semesta, yang terus menerus mengawasi dan mencatat segala tindakan manusia di dunia. Dengan keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Allah yang Maha Kuasa, manusia akan lebih taat dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan merasa takut untuk melakukan kezaliman atau merusak lingkungan di dunia.
- b. Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia agar setiap tindakan yang dilakukannya selalu didasari oleh niat yang ikhlas demi mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah ini akan menghasilkan individu yang adil, jujur, dan bersedia membantu sesama.
- c. Terakhir, nilai-nilai akhlak memberikan panduan kepada manusia untuk berperilaku dan bersikap baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan

baik, sehingga membawa pada kehidupan yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang bagi manusia.<sup>27</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan peneliti dapat disusun secara terstruktur dan mempermudah proses pengolahan serta penyajian data, peneliti membagi sistematika penulisan ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang memuat tentang Novel *Sangkakala di Langit Andalusia*, Motivasi Penulisan Novel *Sangkakala di Langit Andalusia*, Biografi Penulis, dan komentar dari para pembaca Novel *Sangkakala di Langit Andalusia*.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang memuat Kesimpulan dan Rekomendasi.

---

<sup>27</sup> Toto Suryana dkk., *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), 148.